

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara secara umum diartikan sebagai penyampaian maksud seperti ide, gagasan, pikiran atau isi hati antar individu atau lebih menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami. Berbicara dapat dilakukan anak melalui dua cara yaitu meniru dan mengamati model dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, yang kedua melalui pelatihan dan bimbingan dari orang.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia mampu untuk melangsungkan hidup dengan baik melalui sumber daya manusia yang handal. Untuk itu pendidikan harus ditanamkan sejak masih bayi agar anak dapat berkembang sesuai apa yang diharapkan. Tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman semakin berkembang, semakin sulit, semakin kompleks, dan terjadi di dalamnya percepatan yang luar biasa dibandingkan dengan tuntutan makhluk hidup yang lain. Oleh karena itu bayi dan manusia muda tidak akan bisa hidup yang layak kalau hanya mengandalkan potensi nalurinya saja tanpa adanya usaha sadar untuk berjuang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tuntutan zaman.

Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills). Abad 21 merekomendasikan bahwa khususnya dalam bidang pendidikan, siswa mampu menggabungkan dan mengkombinasikan berbagai keterampilan yang ada sehingga tercipta suatu hal yang baru. Misalnya keterampilan berkomunikasi dikombinasikan dengan kemampuan menggunakan media, hal ini tentu akan meningkatkan kreativitas dan pola pikir peserta didik. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa verbal yang mereka kuasai, namun juga kemampuan bersosialisasi dan keterampilan dalam menggunakan visual untuk membantu dalam menyampaikan pesan dan informasi. Tujuan Pendidikan Nasional abad 21, hendaknya untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.¹

¹Ida Cholifah Nurcipto , “Pengaruh Penerapan Metode Digital Storytelling pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi My Grandfather Is A

Berbicara adalah sebuah kemampuan mental dan motoric. Berbicara bukan hanya menggunakan alat ucap, namun juga kecerdasan mental dalam menyusun gagasan yang tepat dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Berbicara hanya terjadi jika pembicara memberikan waktu untuk berbicara, dan memiliki ruang karena suara disampaikan dan diterima oleh alat pendengar melalui udara. Berbicara ini merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk komunikasi.

Secara luas berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat dilihat (*disable*) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi menyampaikan maksud, gagasan-gagasan, dan ide-ide pembicara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan berbicara bukan hanya sekadar kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi maupun kata-kata akan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan ide dan gagasan agar diterima oleh pendengar.

Dengan hal tersebut berbicara adalah kemampuan berbahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan secara langsung. Dan keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan yang mekanistik. Diman semakin banyak

berlatih berbicara, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menjelaskan keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan kepada orang lain.²

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan. Terdapat empat keterampilan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan berbahasa tersebut meliputi kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses memperoleh keterampilan berbahasa seseorang biasanya melalui suatu urutan yang teratur antara proses reseptif (membaca dan menyimak) dan produktif (menulis dan berbicara). Keterampilan berbahasa siswa dinilai baik jika telah mampu melaksanakan tahapan produktif. Artinya pada kemampuan berbicara, kemampuan tersebut tidak hanya terbatas dari segi makna bahasa, namun juga pada tata pengucapan yang benar. Kemudian kemampuan menulis siswa diukur dari prosesnya menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang dikemas menarik dan layak dinikmati banyak orang.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan

² Elvi Susanti. “*Keterampilan Berbicara*”, edisi 2, (Depok : Rajawali Pers : 2019), hal 3-4

merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa saja melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.³

Pendidikan masa kini berada pada revolusi digital yang telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih saat ini. Cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital dalam bidang pendidikan yaitu berupa *Digital Storytelling* (DST). DST merupakan kombinasi dari seni bercerita dengan fitur multimedia yaitu grafik digital, teks, rekaman narasi suara,

³Rosalina Riski Pratiwi , “Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN 54 Bandung” , Vol 1 , *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , (2016) , Hal 200.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/9074>.

video dan musik yang menyajikan materi tertentu dengan durasi waktu tertentu yang dikemas dalam format digital). Pemanfaatan DST sebagai media pembelajaran memang cukup 'luwes', karena jenis materi dapat dipilih sendiri oleh si penyusun media dan gambar maupun suaranya pun demikian. Pemanfaatan DST sebagai media pembelajaran memang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya guru masih cenderung menggunakan media seadanya. Penggunaan media seadanya berupa buku teks secara terus menerus akan dapat menimbulkan kebosanan pada diri siswa dan berkurangnya motivasi belajar siswa.⁴

Media *Digital Storytelling* memiliki keunggulan di antaranya dapat diterapkan di berbagai situasi belajar karena dapat menunjang bermacam gaya belajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, menarik perhatian, dan membangkitkan minat terhadap materi yang sedang diajarkan di kelas. Penggunaan multimedia sebagai sistem dalam segi praktik dan latihan, maka proses pembelajaran akan lebih maksimal karena multimedia dapat menguatkan pesan dalam pembelajaran. Jika multimedia digunakan sebagai penyampai informasi tertentu, maka pesan-pesan yang disampaikan

⁴Yunnina Resmi Pratiwi dkk , "Pemanfaatan Digital Storytelling sebagai Media Pembelajaran Tematik di SD" , *Jurnal Inovasi Pendidikan* , (2016) , Hal 547-548.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pemanfaatan+Digital+Storytelling+Sebagai+Media+Pembelajaran+Tematik+di+SD&btnG=.

dalam media tersebut akan lebih menarik dan memotivasi. Selanjutnya, pesan atau ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan multimedia akan lebih lama tersimpan jika dibandingkan dengan yang hanya disampaikan melalui metode mendengar atau melihat.

Digital Storytelling pada intinya adalah suatu proses penggabungan gambar, suara, teks, dan video untuk menceritakan atau menggambarkan sesuatu. Dengan kata lain, *Digital Storytelling* merupakan suatu bentuk baru dari Storytelling. Biasanya pada *Storytelling*, sebuah cerita ditulis dan diilustrasikan pada secarik kertas, sedangkan *Digital Storytelling* dengan menggunakan aplikasi komputer, sebuah cerita diwujudkan dalam sebuah video yang dilengkapi dengan suara, gambar, teks, dan animasi sehingga lebih menarik. Di samping itu, *Digital Storytelling* dapat mencakup berbagai macam topik tidak terbatas hanya untuk cerita klasik saja, hasil video dapat berupa apa saja, dan menggunakan berbagai *software* yang tersedia. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, *Digital Storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mencoba menggabungkan beberapa keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan mengoperasikan program yang memanfaatkan perkembangan komputer dan teknologi. Hal ini didukung dengan pernyataan yang mengutip tulisan pada

website University of Houston bahwa pembelajaran dengan menggunakan Digital Storytelling dapat meningkatkan beberapa keterampilan siswa yaitu mulai dari keterampilan meneliti, keterampilan menulis, keterampilan menggunakan teknologi, keterampilan presentasi, keterampilan berwawancara, keterampilan interpersonal, keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan dalam menilai sesuatu.⁵

Digital Storytelling (DST) adalah suatu solusi yang dapat digunakan untuk mengelola konten kreatif digital. DST tidak hanya memindahkan seni mendongeng ke dalam format multimedia yang berisi gambar, teks suara (narasi dan musik) serta video dengan menggunakan program aplikasi komputer.⁶

Saat ini teknologi berkembang dengan sangat pesat. Teknologi menjadikan berbagai aspek dalam kehidupan yang tadinya manual menjadi serba digital. Metode bercerita juga berkembang mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

⁵Atiqah Nurul Asri dkk , “Penerapan Digital Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Program Studi Manajemen Informatika” , Vol 1 , *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial* , 2017 , Hal 1-2
https://www.researchgate.net/profile/AtiqahAsri/publication/329642196_Penerapan_Digital_Storytelling_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Ingggris_Di_Program_Studi_Manajemen_Informatika/Links/5c133bc3a6fdcc494ff28d6d/Penerapan-Digital-Storytelling-dalam-Pembelajaran-Bahasa-Ingggris-Di-Program-Studi-Manajemen-Informatika.

⁶Irma Yuliana dan Jan Wantoro, “Berkreasi dengan Digital Storytelling sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke -2* (2017): 551–558.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9573>.

Metode bercerita digital adalah salah satu pembaharuan yang inovatif, menarik dan menyenangkan, khususnya bagi anak-anak. Metode bercerita dengan menggunakan media digital ini disebut juga dengan *Digital Storytelling*. Digital Storytelling sudah banyak digunakan oleh pengajar sebagai salah satu konsep yang mudah dalam mengembangkan keterampilan pada anak usia dini.

Digital storytelling adalah penggabungan narasi/cerita dengan multimedia (gambar, audio, teks) untuk menghasilkan sebuah autobiografi pendek. Dalam masa digital ini *digital storytelling* digunakan untuk menarik minat dan meyakinkan serta memberi informasi kepada subjek yang dibantu dengan gambar, audio, dan animasi berdasarkan cerita yang ingin disajikan.

Storytelling terdiri dari dua kata yaitu *Story* yang berarti cerita dan *Telling* berarti mengatakan atau menceritakan, penggabungan dari dua kata tersebut memiliki arti menceritakan cerita. *Storytelling* memiliki arti sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh *Storyteller* dalam menyampaikan perasaan, buah pikiran, atau suatu cerita kepada anak-anak yang disampaikan secara lisan.⁷

DST disusun dengan melibatkan emosional untuk meningkatkan daya ingat dan rasa keingintahuan siswa untuk

⁷Novia Solichah & Rifa Hidayah , “Digital Storytelling untuk Kemampuan Bahasa Anak” ,*Jurnal Intervensi Psikologi* Vol 14, (2021), Hal 131-132.

<https://journal.uii.ac.id/intervensipsikologi/article/view/23372>

memiliki kesan yang mandalam. Dalam beberapa penelitian yang meneliti penerapan *Digital Storytelling* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berbicara siswa dengan menceritakan kembali sebuah cerita. Penerapan DST cukup berpengaruh pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tertentu.

Penelitian lain yang sama menandai bahwa DST cukup efektif ketika proses mengajar yang dilakukan oleh guru dan pembelajaran bagi siswa. Ini dibuktikan kembali pada siswa dan guru yang memberikan penilaian yang berbeda terhadap siswa. Pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini, *Digital Storytelling* diharapkan dapat menjadi awal dari penerapan metode pembelajaran yang mandiri dan yang bersifat baru yang dapat melatih kreativitas dalam mengolah konten digital dan mempermudah guru ketika memberikan materi pembelajaran kepada siswa..

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dan pembelajaran yang lain.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Berbicara merupakan suatu

keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan.⁸

Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio dan audio visual agar gagasan itu dapat dipahami. Jadi berbicara adalah kegiatan komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung

⁸Rosalina Riski Pratiwi , “Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN 54 Bandung” , Vol 1 , *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , (2016) , Hal 200. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/9074>.

oleh pembicara dan lawan bicara untuk menyampaikan suatu gagasan agar dapat dipahami.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu gagasan agar mudah dipahami. Aspek yang terlibat dalam berbicara adalah kosakata, tatabahasa, pelafalan, dan isi.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan pendidik terlalu aktif, Ini menjadikan peserta didik saat ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik. Minat siswa dalam belajar pun kurang mereka lebih tertarik bermain dan bercerita dengan sesama siswa dibandingkan belajar. Mereka lebih senang keluar masuk kelas dibanding mendengarkan guru mengajar maka dari itu kebiasaan seperti ini harus dihilangkan dari karakter siswa-siswa tersebut.

Dalam observasi awal yaitu mewawancarai Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 12 Kota Bengkulu, beliau mengatakan ketika mengajar tidak terpaku dengan metode di karenakan ketika menggunakan berbagai metode dengan keadaan anak-anak di sekolah materi yang disampaikan belum tentu di pahami oleh siswa. Biasanya

beliau mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran sembari tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang akan dibahas sebelum menjelaskan lebih rinci, menurutnya metode yang beliau gunakan ini sudah efektif untuk siswa yang mudah memahami materi namun lain halnya terhadap siswa yang belajarnya kurang serius atau main-main.

Kendalanya ataupun permasalahannya dengan menggunakan metode, ceramah, diskusi dan tanya jawab ketika pembelajaran yang siswa di tuntut untuk berbicara kedepan kelas, siswa belum termotivasi untuk bisa bercerita maupun berbicara di depan kelas. Siswa juga belum percaya diri ketika berbicara dan bercerita di depan kelas, maka dari itu peneliti ingin menerapkan metode baru yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode *Digital Storytelling*. *Digital storytelling* adalah metode yang digunakan untuk meningkat minat belajar siswa dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik lebih sering

menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik saja, salah satu contohnya adalah ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif dalam kelas. Pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif berbicara dalam kelas. Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat dihasilkan dari model yang digunakan pendidik dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Metode *Digital Storytelling* Pada Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP N 12 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh metode *Digital Storytelling* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu?

C. Tujuan

1. Tujuan Penelitian untuk mengetahui pengaruh metode *Digital Storytelling* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.
2. Sebagai bahan pembelajaran dan penambah ilmu pengetahuan serta wawasan terkait pembahasan yaitu tentang penerapan metode *Digital Storytelling* pada keterampilan berbicara siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Peneliti dapat menemukan metode pembelajaran yang tepat digunakan selama proses pembelajaran.

2. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang dikelola guru.
3. Sebagai bahan evaluasi sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah.
4. Dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menarik minat siswa agar lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam berpendapat.

